BISAI: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran Vol 4(1) pp

e-ISSN 2828-643X
p-ISSN 2828-6618

PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA PADA USIA DINI DI MEDIA SOSIAL TIKTOK

Muhammad Hadi Zamzuri[1*], Baiq Rismarini Nursaly[2], Muh. Taufiq[3]
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi
* Penulis Korespodensi : haditambang70@gmail.com

Abstrak:

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia pada anak usia dini di media sosial tiktok.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pengunaan Bahasa Indonesia oleh anak usia dini di platform media sosial tiktok. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang mana mencoba menggambarkan bagaimana penggunaan Bahasa Indonesia pada anak usia dini di media sosial tiktok. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan cakap. Untuk mengecek balik data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik observasi,dokumentasi dan wawancara. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menganalisisnya dengan menggnakan metode padan yakni menganalisis data secara bertahap. Langkah pertama yang dilakukan yaitu reduksi data kemudian penyajian data sehingga dapat menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ditemukan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh anak usia dini di TikTok menunjukkan pola yang bervariasi, termasuk penggunaan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta penggunaan bahasa gaul dan slang. Anak-anak sering mencampurkan kedua bahasa dalam percakapan sehari-hari, terpengaruh oleh tren global dan konten berbahasa Inggris. Selain itu, mereka cenderung menggunakan istilah slang yang tidak baku, seperti "santuy" dan "gasken," yang menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari mereka.

Kata kunci: Penggunaan Bahasa, Anak Usia Dini, Media Sosial Tiktok.

Abstract

The problem discussed in this research is the use of Indonesian by young children on the TikTok social media. This research aims to find out the pattern of use of Indonesian by young children on the TikTok social media platform. This research is descriptive qualitative in nature, which tries to describe how Indonesian is used by young children on the social media TikTok. The data collection method used is the listening and speaking method. To cross-check the data obtained, researchers used observation, documentation and interview techniques. Based on the data obtained, researchers analyzed it using the matching method, namely analyzing the data in stages. The first step taken was data reduction and then presenting the data so that conclusions could be drawn. Based on the research results, it was found that the use of Indonesian by young children on TikTok shows varied patterns, including the use of a mixture of Indonesian and English, as well as the use of slang and slang. Children often mix the two languages in everyday conversations, influenced by global trends and English-language content. In addition, they

e-ISSN 2828-643X
p-ISSN 2828-6618

tend to use non-standard slang terms, such as "santuy" and "gasken," which become part of their daily communication.

Keywords: *Language Use, Early Childhood, TikTok Social Media*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bahasa Indonesia menjadi alat utama untuk menyatukan beragam suku, etnis, dan budaya yang ada di Indonesia (Azizah, 2019). Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pemersatu yang memungkinkan komunikasi dan interaksi antarwarga negara dari berbagai latar belakang. Bahasa Indonesia juga memainkan peran penting dalam dunia pendidikan dan pemerintahan. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar yang membantu siswa dari berbagai daerah untuk belajar bersama. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyusun undang-undang, kebijakan, dan komunikasi resmi, memastikan bahwa setiap warga negara dapat memahami dan berpartisipasi dalam proses demokrasi (Jadidah dkk., 2023).

Bahasa Indonesia, selain memiliki nilai praktis juga memiliki nilai budaya yang sangat besar. Bahasa Indoneisa merupakan salah satu identitas utama bangsa Indonesia yang mencerminkan sejarah, tradisi, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya (Madina dkk., 2019). Bahasa Indonesia menjadi sarana untuk mengekspresikan kreativitas dan keindahan budaya Indonesia. Bahasa Indonesia harus dipergunakan dengan baik dan benar sehingga mencerminkan penghargaan terhadap warisan budaya dan identitas nasional (Nuraida, 2018). Bahasa Indonesia harus dijaga dan dilestarikan karena tidak hanya penting untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga untuk memperkuat identitas nasional dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik juga tercermin dari penggunaan bahasa indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan oleh semua kalangan, baik orang tua maupun anak usia dini (Puspitasari, 2017). Penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan orang tua bukan hanya sekedar alat komunikasi akantetapi lebih kepada suatu gaya hidup dan identitas sosial, dimana orangtua yang memiliki pendidikan yang tinggi cendrung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari harinya, sedangkan orang tua dengan pendidikan yang rendah cendrung menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Wirahyuni, 2019). Penggunaan Bahasa Indonesia pada anak usia dini cedurng bergantung pada kondisi lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya, sehingga anak usia dini yang orangtuanya setiap hari mengunakan bahasa indonesia cendrung lebih baik dalam penguasaan bahansanya.

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan bahasa yang sangat penting karena otak mereka sangat plastis dan mampu menyerap informasi dengan kecepatan yang luar biasa. Anak usia dini mencakup usia 2-6 tahun, setidaknya memiliki kemampuan untuk mempelajari bahasa dengan sangat cepat dan efektif melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka (Rahman, 2022). Anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat melalui percakapan, bacaan, dan permainan sangatlah penting untuk mendukung perkembangan bahasa mereka. Anak-anak pada usia dini cenderung sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk media sosial. Anak usia dini, yang berada pada tahap penting dalam perkembangan bahasa, semakin terpapar pada media sosial seperti TikTok (Siahaan dkk,. 2022).

e-ISSN 2828-643X
p-ISSN 2828-6618

TikTok menawarkan berbagai konten yang seringkali menggunakan campuran bahasa atau bahkan bahasa asing, sehingga dapat mempengaruhi cara anak mempersepsikan dan menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari (Madhani dkk,. 2021). TikTok bisa menjadi cerminan dari kemampuan berbahasa mereka sekaligus mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini akibat konten yang mereka konsumsi dan produksi. TikTok bisa mempengaruhi kosakata, tata bahasa, dan bahkan cara mereka berbicara dalam kehidupan sehari-hari. TikTok, dengan berbagai kontennya yang menarik dan mudah diakses, menjadi salah satu sumber utama bagi anak usia dini untuk mendengar dan meniru bahasa, yang melibatkan aktifitas mendengarkan, meniru, dan mempraktikkan kata-kata dan kalimat yang mereka dengar dari orang tua, pengasuh, teman sebaya, serta dari media sosial seperti TikTok (Zubaidi dkk,.2021).

Penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam interaksi sehari-hari, termasuk di platform media sosial seperti TikTok, sangat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif (Ihza, Jumadi & Satrio, 2024). Penggunaan Bahasa Indonesia sangat penting sehingga perlu dipastikan bahwa anak-anak pada usia ini mendapatkan paparan yang kaya dan berkualitas, termasuk dari konten yang mereka konsumsi di media sosial. TikTok, dengan berbagai kontennya yang menarik dan mudah diakses, menjadi salah satu sumber utama bagi anak-anak untuk mendengar dan meniru bahasa. Konten yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat memberikan contoh yang positif bagi anak-anak dalam mempelajari kosakata baru, struktur kalimat, serta cara-cara yang tepat untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka (Dwistia dkk., 2022). Sebaliknya, konten yang menggunakan bahasa secara tidak tepat dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak secara negatif.

Stimulasi bahasa yang kaya melalui media sosial juga membantu anak-anak memahami konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Misalnya, menggunakan Bahasa Indonesia yang sopan dan hormat dalam konten TikTok dapat mengajarkan anak tentang nilai-nilai budaya seperti kesopanan dan penghargaan terhadap orang lain (Kusumandaru & Rahmawati, 2022). Anak-anak yang memiliki keterampilan bahasa yang baik cenderung lebih percaya diri dalam berkomunikasi, yang merupakan dasar penting untuk interaksi sosial yang sehat dan hubungan yang positif dengan teman-teman sebaya mereka.

Kemampuan berkomunikasi yang efektif pada anak usia dini juga memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Anak-anak yang mengembangkan keterampilan bahasa yang kuat pada usia dini umumnya menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik di kemudian hari. Mereka lebih siap untuk membaca, menulis, dan memahami pelajaran di sekolah (Yasin dkk., 2022). Selain itu, kemampuan bahasa yang baik juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan kognitif lainnya, seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis. Oleh karena itu, perhatian khusus terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar pada anak usia dini, termasuk melalui media sosial seperti TikTok, tidak hanya mendukung perkembangan bahasa itu sendiri tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang sehat (Watie, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas yang berkaitan dengan maraknya penggunaan media sosial bahkan sampai pada kalangan anak usia dini, namun di sisi lain anak usia dini pada tahap ini berada pada perkembangan yang cukup baik dalam meniru dan mengingat apa yang dilihat serta di dengar, sehingga Tiktok berperan sangat besar dan mampu mempengaruhi kemampuan anak usia dini, tidak hanya perilaku namun juga perkembangan bahasa indonesia mereka. Untuk itu perlu kiranganya peneliti menggali lebih jauh mengenai: “Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Dini di Media Sosial Tiktok”.

e-ISSN 2828-643X
p-ISSN 2828-6618

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana penelitian jenis ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang yang diamati oleh subjek penelitian, seperti. perilaku, persepsi, tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penulis, kemudian dianalisis dengan kata-kata, apa yang melatar belakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, di triangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada responden dan teman sejawat).

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang dijelaskan oleh Marshall dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa “through observation, the research learn about behaviour and the meaning attached to those behaviour” melalui observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2019) juga menyatakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data itu dikumpulkan bantuan berbagai alat, sehingga fokus pada penelitian akan tergambar dengan jelas. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi akun TikTok @daffaspeaks untuk mendapatkan temuan penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumentasi mengemukakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk lisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Menurut Sugiyono (2019) Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi. Peneliti menggunakan teknik screenshoot dalam mendokumentasikan konten video TikTok yang telah diunggah oleh akun @daffaspeaks.

3. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2019) menyatakan bahwa wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Peneliti akan melakukan wawancara. Pada pengambilan data pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti telah mengetahui informasi yang akan diperoleh.

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi;

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif

e-ISSN 2828-643X
p-ISSN 2828-6618

disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak Usia Dini di Platform Media Sosial TikTok.

Pola penggunaan Bahasa Indonesia oleh anak usia dini di platform media sosial TikTok dipengaruhi oleh karakteristik media tersebut yang visual dan interaktif. Ada beberapa pola yang muncul dalam konteks bahasa, terutama dalam penggunaan oleh anak-anak usia dini:

a. Penggunaan Bahasa Campuran

Anak usia dini yang menggunakan platform media sosial seperti TikTok menunjukkan pola bahasa yang mencampurkan Bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Fenomena ini muncul sebagai dampak dari globalisasi konten digital, di mana tren yang berasal dari berbagai negara dapat dengan mudah diakses dan diadopsi oleh pengguna di seluruh dunia. TikTok sebagai platform yang sangat visual dan interaktif, memungkinkan pengguna, termasuk anak-anak, untuk terlibat dengan tren global seperti lagu-lagu populer, tantangan (challenges), dan berbagai jenis konten yang sering kali menggunakan bahasa Inggris.

Dalam pengamatan terhadap sejumlah konten TikTok yang dibuat oleh anak-anak usia dini, ditemukan bahwa banyak dari mereka menggunakan Bahasa Indonesia yang dicampur dengan kata atau frasa dalam bahasa Inggris. Hal ini paling sering terlihat dalam tantangan video (challenges) yang menggunakan lagu-lagu populer berbahasa Inggris, serta dalam dialog yang mengikuti tren global. Sebagai contoh, dalam tantangan menari yang diiringi lagu "Dance Monkey" atau "Savage Love," anak-anak akan mengikuti lirik lagu dengan menggabungkannya dalam percakapan sehari-hari mereka, seperti dalam kalimat: “Aku mau try this challenge!” atau “Ini dance-nya cool banget.”Seperti halnya pada akun tiktok berikut:

Sumber: https://www.tiktok.com/@shabiraalulaadnan/video/

e-ISSN 2828-643X
p-ISSN 2828-6618

Wawancara dengan orang tua anak-anak tersebut mengungkapkan bahwa pengaruh globalisasi digital sangat kuat. Seorang ibu narasumber bernama Solatiah memiliki anak berusia 7 tahun menyatakan, "Anak saya sering menggunakan kata-kata bahasa Inggris tanpa saya sadari, mungkin karena sering menonton video di TikTok. Terkadang, dia bilang 'let's go' atau 'what's this' saat bermain." Narasumber lain bernama Wati mengungkapkan bahwa anaknya sering kali menggunakan kata-kata seperti "please," "sorry," atau "cool" dalam percakapan sehari-hari mereka di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak meniru bahasa yang mereka konsumsi di platform seperti TikTok.

Penggunaan bahasa campuran ini sebagian besar terjadi karena eksposur anak-anak terhadap lagu-lagu, video, atau tantangan yang viral di TikTok, yang sering kali menggunakan bahasa Inggris. Sebagai contoh, tantangan tarian dan lip-sync yang menggunakan musik dari artis internasional sering kali mempopulerkan lirik bahasa Inggris, yang kemudian diadopsi oleh anak-anak. Mereka meniru bahasa yang mereka dengar tanpa memikirkan aturan gramatikal atau batasan antara Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tren ini mencerminkan bagaimana anak-anak dengan mudah menerima bahasa yang terdengar 'keren' atau 'trendi', tanpa memahami sepenuhnya konteks atau arti dari bahasa asing tersebut.

Penggunaan bahasa campuran ini juga didorong oleh proses peniruan yang terjadi secara alami pada anak-anak. TikTok memberikan akses langsung ke konten yang disukai oleh anak-anak, terutama konten dari kreator internasional yang menggunakan bahasa Inggris. Dalam konten-konten tersebut, mereka sering kali mendengar dan meniru kata-kata atau frasa tertentu, dan mencampurnya dengan Bahasa Indonesia. Pola ini tidak terbatas pada lirik lagu, tetapi juga muncul dalam tantangan (challenges) dan video sketsa (comedy skits) yang menggunakan bahasa Inggris sebagai elemen penting, seperti halnya pada akun tiktok Spertihalnya pada akun tiktok @pasya_punjabi.

Penelitian yang dilakukan pada beberapa akun TikTok Spertihalnya pada akun tiktok @pasya_punjabi, menunjukkan bahwa anak-anak dalam konten tersebut cendrung menggunakan kalimat bahasa inggris di sela-sela percakapannya yang sedari awal menggunakan bahasa Indonesia, sperti mengungkapkan kalimat "lets go" sebelum membagikan permen pada anak-anak, hal ini dapat di amati dari konten tik-tok berikut:

Sumber: https://www.tiktok.com/@pasya_punjabi/video/

e-ISSN 2828-643X
p-ISSN 2828-6618

Dari konten yang di buat oleh tiktok @pasya_punjabi pada gambar di atas, menunjukkan bahawa penggunaan bahasa campuran yaitu bahasa inggri dan indonesia telah menjadi tren yang tidak bisa dihindari oleh sebagian besar kreator tiktok khususnya pada konten anak-anak. Banyak anak-anak yang menonton konten edukatif seputar public speaking juga terpapar pada penggunaan bahasa Inggris dalam tips dan trik berbicara di depan umum. Mereka cenderung meniru frasa yang digunakan, seperti “confident” dan “practice makes perfect”, dan memasukkannya ke dalam percakapan sehari-hari.

b. Bahasa Gaul dan Slang

TikTok sebagai platform sosial mendorong anak-anak untuk menggunakan bahasa yang lebih tidak formal dan terkadang penuh dengan slang. Kata-kata seperti "santuy" (santai), "auto" (langsung), dan "gasken" (lanjutkan) sering muncul dalam konten anak-anak di TikTok. Penggunaan bahasa gaul ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku tetapi menjadi bagian dari pola komunikasi mereka di media sosial.

Hasil observasi terhadap sejumlah konten TikTok yang diunggah oleh anak-anak usia dini menunjukkan adanya kecenderungan untuk menggunakan bahasa gaul dan slang dalam berbagai bentuk konten, mulai dari tantangan (challenge) hingga video-video kreatif. Dari 50 video yang diamati, sekitar 70% di antaranya mengandung kata-kata seperti, “Ayo guys”, "santuy" dan "gasken" yang digunakan dalam konteks santai dan informal. Tren ini terlihat paling sering pada video tantangan menari, bermain dan tren hashtag yang mengharuskan anak-anak mengikuti gerakan atau dialog populer yang disertai dengan penggunaan bahasa gaul. Seperti pada konten tiktok @khaliluna_syakila berikut dimana seorang anak melontarkan kalimat “Ayo guys”sebelum bermain di wahana anak-anak:

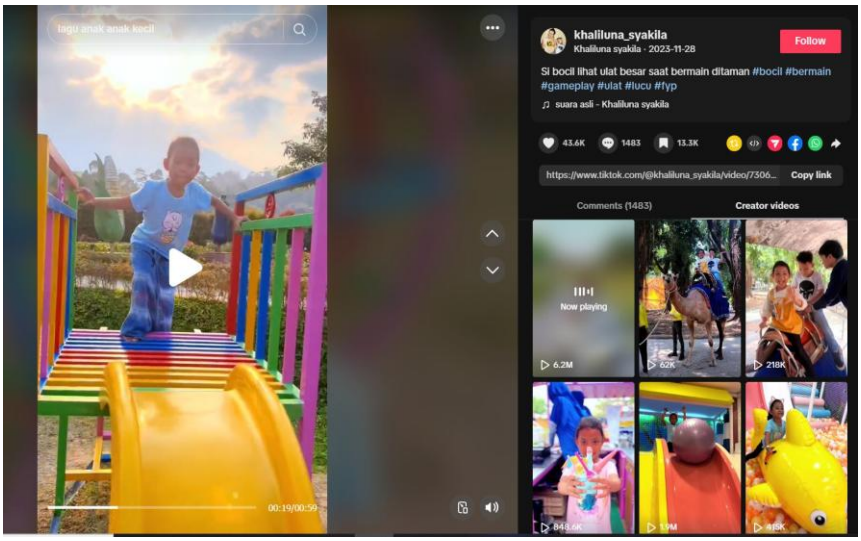

Sumber: https://www.tiktok.com/@khaliluna_syakila/video/

Seorang anak berusia 10 tahun yang aktif di TikTok mengatakan dalam kontennya, "Anjai kelas, gasken challenge ini, biar auto viral!" Dalam konteks ini, terlihat jelas bahwa penggunaan slang seperti “gasken” dan “auto” diadopsi dari tren viral yang sedang berlangsung di TikTok. Anak-anak menggunakan kata-kata tersebut untuk menandakan kelancaran atau keberlanjutan suatu tindakan yang dianggap keren di kalangan mereka.

Wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa fenomena penggunaan bahasa gaul ini tidak terbatas pada konten TikTok saja, melainkan juga mulai merambah ke percakapan sehari-hari anak-anak

e-ISSN 2828-643X
p-ISSN 2828-6618

di rumah. Seorang ibu dari anak berusia 9 tahun mengungkapkan, "Anak saya sekarang sering menggunakan kata 'santuy' di rumah, bahkan ketika berbicara dengan saya. Ini berbeda dari bahasa yang biasa dia gunakan sebelumnya." Orang tua lainnya juga menyatakan bahwa anak mereka mulai menggunakan kata-kata seperti "auto" dan "gasken" saat berbicara dengan teman-temannya di lingkungan rumah.

Anak-anak usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar di TikTok, termasuk bahasa gaul yang menjadi bagian dari tren global. Mereka mengadopsi kata-kata slang ini sebagai bagian dari identitas sosial mereka di komunitas media sosial tersebut. TikTok memberi ruang bagi anak-anak untuk berekspresi secara kreatif dengan bahasa, sehingga penggunaan kata-kata gaul seperti "santuy" menjadi bagian dari pola komunikasi yang mereka anggap modern dan relevan. Seorang anak yang diwawancarai mengungkapkan, "Aku pakai kata-kata kayak 'gasken' karena di TikTok semua orang bilang itu."

KESIMPULAN

Penggunaan Bahasa Indonesia oleh anak usia dini di TikTok menunjukkan pola yang bervariasi, termasuk penggunaan bahasa campuran antara Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta penggunaan bahasa gaul dan slang. Anak-anak sering mencampurkan kedua bahasa dalam percakapan sehari-hari, terpengaruh oleh tren global dan konten berbahasa Inggris. Selain itu, mereka cenderung menggunakan istilah slang yang tidak baku, seperti "santuy" dan "gasken," yang menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari mereka. TikTok juga memengaruhi cara anak-anak berbahasa melalui elemen visual dan audio yang menarik, sehingga mereka lebih fokus pada hiburan daripada aturan tata bahasa yang formal. Peniruan terhadap kreator populer di platform tersebut turut memengaruhi gaya bicara dan intonasi yang diadopsi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A. R. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Dan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja. *Jurnal Skripta*, *5*(2), Article 2.

Adidah, I. T., Kiftiah, M., Bela, S., Pratiwi, S., & Hidayanti, F. N. (2023). Analisis Pentingnya Menggunakan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Berkomunikasi Dikalangan Anak Usia Sekolah Dasar. *Jimr : Journal Of International Multidisciplinary Research*, *2*(01), Article 01.

Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), Article 2.

Ihza, M. M., Jumadi, J., & Satrio, A. (2024). Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Pendidikan Karakter Di Era Teknologi 4.0. J-INSTECH, 5(2), 105-121.

Kusumandaru, A. D., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi Media Sosial Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Menguatkan Literasi Sastra Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), Article 3.

Madhani, L. M., Sari, I. N. B., & Shaleh, M. N. I. (2021). Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta. *At-Thullab :* Jurnal *Mahasiswa Studi Islam*, *3*(1), Article 1.

e-ISSN 2828-643X
p-ISSN 2828-6618

Madina, L. Ode, Pattiwael, M., Lahallo, F., Rupilele, F., & Palilu, A. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Berkomunikasi. *J-Depace (Journal Of Dedication To Papua Community) Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(2), Article 2.

Nuraida, A. (2018). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Aspek Menulis Dengan* Penggunaan *Model Kooperatif Learning Tipe Stad*. *2*(1), 225.

Rahman, Taufik. (2022). *Bahasa Indonesia*. Media Press.

Siahaan, C., Laia, A. P., & Adrian, D. (2022). Studi Literatur: Media Sosial "Tiktok" Dan Pembentukan Karakter Remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, *7*(4), Article 4.

Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi Dan Media Sosial (Communications And Social Media). *Jurnal The Messenger*, *3*(2), Article 2.

Wirahyuni, K. (2019). Penilikan Kesalahan Berbahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar Dalam Konteks Sosial-Masyarakat Di Ruang Publik. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, *3*(1), 68–76.

Yasin, R. A., Anjani, R. R. K. A., Salsabil, S., Rahmayanti, T., & Amalia, R. (2022). Pengaruh Sosial Media Terhadap Kesehatan Mental Dan Fisik Remaja: A Systematic Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *3*(2), 83–90.

Zubaidi, A., Junanah, J., & Shodiq, M. J. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Mahârah Al-Kalâm Berbasis Media Sosial Menggunakan Aplikasi Tiktok. *Arabi : Journal Of Arabic Studies*, *6*(1), Article 1.